

Konsepsi Madrasah dan Perkembangannya dalam Inovasi Pengetahuan serta Pasang Surutnya

Happy Ikmal^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: ikmal_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

In the early days of the development of Islam, of course, systematic formal education had not been established. The ongoing education can be said to be informal; and this is also more related to the efforts of Islamic da'wah to spread and plant the basics of Islamic belief and worship. In this connection it is understandable why the process of Islamic education first occurred at the home of a certain friend of the Prophet SAW; the most famous is Dar al-Arqam. However, when the Islamic community was formed, education was held in the mosque. The educational process in both places is carried out in the learning circle. Every time Islam is introduced to any place, it is always introduced along with religious education while at the same time Arabic is always the medium of its teaching. That is why the desire to study Islam and its lingua-franca (Arabic) is always very high among Muslims. This also explains the nature of Arabic and Islamic studies which are inseparable as twin courses which are always in line with each other. The results of empirical investigations understand the character of Muslim subjectivity finding the most useful Qur'anic reading, because they discover how the vision of dynamic education and transformative pedagogy defines the content, composition and communication style of Islamic Divine discourse. This brought various scientific innovations and produced Islamic inventors from madrasahs, but after the sixteenth century, the madrasah curriculum became trapped in traditional Islamic sciences, there was a close connection to this fact and the decline of the Ottoman Empire, on occasions that different. the effect of the Mongol invasion of the Muslim world that weakened the spirit of Muslims. the Muslim world collapsed and stagnated. Apart from the two things above, Often, innovative new approaches are dismissed as attempts to damage or damage Muslim discursive traditions or worse, are considered conspiracies hatched by Orientalists and carried out by Muslim clerics who are deceitful and fickle ..

Keywords: Madrasah, Innovation, Ups and Downs

A. Latar Belakang

Madrasah memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan sentral di dunia Muslim (Parker, 2009; Tan, 2014). Namun, dengan skenario budaya dan politik yang berubah pada abad ke-18 dan 19, institusi-institusi ini mengalami beberapa perubahan radikal (Tan, 2014). Menurut Noah (1995) dan Akintola (2006) dalam Jefferies & Cubric, (2015) pendidikan Islam terkait erat dengan agama Islam, dan sering kali bingung dengan pendidikan Arab (pemahaman barat). Bahasa

Arab adalah media penyebaran agama Islam dan bentuk pendidikan yang dikembangkan adalah agama pendidikan dan pengetahuan. Pernyataan ini mendapat dukungan dalam wahyu pertama Alquran yang berpusat terutama pada pendidikan (Qur'an 96: 1 - 5). Nabi Muhammad (SAW) bahkan menasehati umat Islam untuk mencari ilmu dari buaian hingga liang kubur, bahkan jika itu akan membawa mereka ke Cina. Jadi, setiap kali Islam diperkenalkan ke sembarang tempat, ia selalu diperkenalkan bersamaan dengan pendidikan agama sementara bersamaan

dengan itu bahasa Arab selalu menjadi media pengajarannya. Itulah sebabnya keinginan untuk mempelajari Islam dan *lingua-franca*-nya (bahasa Arab) selalu sangat tinggi di kalangan umat Islam. Ini juga menjelaskan sifat studi Arab dan Islam yang tidak terpisahkan sebagai *twin course* yang selalu sejalan satu sama lain. Mengomentari ini, Raji (2002) menyatakan: banyak cendekiawan Muslim awal (*Ulama*) memperoleh Standar yang mereka capai dalam bahasa dengan sering membaca, mempelajari berbagai komentar, dan ilmu tafsir Al-Qur'an. Ini kemungkinan besar merupakan alasan penguasaan kosakata luar biasa yang dengannya mereka menulis banyak karya tanpa (beberapa dari mereka) mampu mengadakan percakapan dengannya (Jefferies & Cubric, 2015).

Pendidikan perspektif Islam, merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Sada, 2015:103; Sholihin, 2017:82-83) melalui madrasah. Hasil penyelidikan empiris memahami karakter subjektivitas Muslim menemukan bacaan pendidikan Al-Qur'an yang paling bermanfaat, karena menemukan bagaimana visi pendidikan dinamis dan pedagogi yang transformatif mendefinisikan konten, komposisi dan gaya komunikasi wacana Ilahi Islam (Sahin, 2013:212).

Ilmuan terakhir telah melakukan ini dengan tata bahasa dan logika dan bahkan dengan prinsip-prinsip yurisprudensi. Mereka telah memperpanjang diskusi disiplin ini baik dengan mentransmisikan (lebih banyak materi) dan (dengan menambahkan) melalui penalaran deduktif. Mereka telah meningkatkan jumlah detail dan masalah, menyebabkan mereka bukan lagi ilmu bantu, tetapi disiplin ilmu yang diinginkan *per se*. Sebagai akibatnya, (ilmu bantu) sering berurusan dengan pandangan dan masalah

yang tidak diperlukan dalam disiplin ilmu yang diinginkan *per se* (dan merupakan satu-satunya *raison d'etre* dari ilmu bantu). Dengan demikian, mereka adalah semacam waktu luang menganggur dan juga benar-benar membahayakan siswa, karena ilmu yang diinginkan (*per se*) lebih penting bagi mereka daripada ilmu bantu dan instrumental. Jika mereka menghabiskan seluruh hidup mereka pada ilmu bantu, kapan mereka akan menemukan yang diinginkan (*per se*)? Oleh karena itu, guru ilmu bantu tidak boleh menggali terlalu dalam di dalamnya dan menambah jumlah masalah mereka. Mereka harus memberi tahu siswa mengenai tujuan mereka dan menyuruhnya berhenti di sana. Mereka yang memiliki pikiran untuk masuk lebih dalam kepada mereka dan menganggap diri mereka mampu dan mampu melakukannya, dapat memilih (jalan seperti itu) untuk diri mereka sendiri. Setiap orang sukses dalam hal-hal yang telah ia ciptakan (Khalidun, 1958:421).

Guru perlu memulai tidak hanya terlibat dengan Al-Qur'an sebagai seorang pendidik, tetapi juga untuk berpikir secara mendidik tentang Islam. Refleksi ini telah membantu guru untuk menyarankan perspektif baru tentang teologi dan filsafat pendidikan Islam. Menurut perspektif ini, pendidikan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai proses kritis dan dialogis seumur hidup dari transformasi pribadi dan sosial. Proses pendidikan yang diuraikan dalam Al-Qur'an bertujuan memfasilitasi pertumbuhan kesetiaan yang cerdas dan matang, di mana pengakuan terhadap Pencipta memenuhi seni menjadi manusia dan mewujudkan masyarakat beriman yang adil dan seimbang di mana martabat dan perbedaan manusia dihormati dan dilindungi (Sahin, 2013:212).

Kuttab, sekolah Quran Islami tradisional yang menyediakan pendidikan tingkat dasar, *kuttab* juga kadang-kadang dikenal sebagai *maktab*, meskipun kadang-kadang keduanya memiliki fungsi yang terpisah (Campo, 2009:437). Kurikulum *kuttab* terutama terdiri

dari menghafal Al-Quran dan mempelajari dasar kepercayaan dan praktik Islam, Beberapa jenis *kuttab* mengajarkan beberapa pengetahuan tentang *akhbar* (sejarah), *hisab* (aritmatika sederhana), dan *nahw Arab dasar* (tata bahasa), membaca, dan menulis puisi klasik Arab atau Persia. Fungsi madrasah adalah untuk melengkapi tujuan kedua dari *kuttab*, serta *halaquah* (ilmu ulum al-Qur'an atau ilmu Alquran), '*ulum al-hadits* (ilmu tradisi Nabi), dan ilmu-ilmu tambahan mereka tentang bahasa Arab '*nahw*' dan '*adab*' (sastra). Jadi '*hikmah*' (kebijaksanaan), '*kalam*' (filsafat/ teologi), '*mantiq*' (logika, '*ilm-ul-nujum*' (astronomi), musik dan '*ilm-al-tibb*' (obat-obatan) adalah bagian dari kurikulum bahkan di awal abad kesembilan belas (Ali, 1983 dalam Rüpell & Schreiner, 2003:52), dimana pembelajaran dipusatkan pada hafalan melalui dikte, tulisan, dan bacaan, dengan sedikit atau tidak ada waktu mengajar yang ditujukan untuk makna teks (Campo, 2009:437).

Pada Abad Pertengahan, hanya sebagian kecil anak laki-laki dari usia sekitar empat hingga 10 yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah *kuttab*. Di sebagian besar wilayah dan periode, anak perempuan dikeluarkan dari kehadiran, tetapi situasi ini berubah pada abad ke-10 dan ke-20. Keluarga kelas atas dan elit biasanya menyewa tutor untuk mengajar anak-anak mereka di rumah, tetapi *kuttab*, pada periode modern awal, hampir secara universal tersedia untuk mendidik kelas miskin dan menengah. *Kuttab* sering didirikan sebagai wakaf amal. Pendidikan *kuttab* dapat mengarah pada studi lebih lanjut dalam sistem pendidikan Islam jami halqas, atau lingkaran pengajaran MOSQUE, dan MADRASAS, atau lembaga pendidikan tinggi untuk siswa yang membuktikan kemampuan mereka. Tetapi sebagian besar siswa mungkin mengakhiri pendidikan mereka setelah *kuttab* dan dibiarkan dengan sedikit lebih dari kemampuan untuk membaca bagian-bagian dari bahasa Arab yang kompleks sastra

mereka tidak mungkin untuk memahami, dalam hal penutur bahasa Arab dan non-Arab sama. Namun, mereka akan siap untuk melakukan tugas ritual mereka sebagai Muslim. Lembaga ini berkembang sangat awal pada periode Islam dan menyebar luas setelah penaklukan Arab-Islam. Itu penting di semua negeri Islam, berfungsi sebagai pengantar awal untuk pendidikan serta memainkan peran penting dalam Islamisasi. *Kuttab* adalah fitur kunci dari peradaban Islam selama berabad-abad; namun, reformasi pendidikan dari pertengahan abad ke-19 hingga saat ini semakin mengarah pada penurunannya. Fungsi-fungsi hullaab sebagian besar diambil alih oleh sistem pendidikan publik yang didanai negara. Di negara-negara di mana pendidikan dasar tidak diberikan secara universal sampai akhir abad ke-20, seperti LIBYA, SAUDI ARABIA, dan YEMEN, hullaab tetap menjadi satu-satunya sumber pendidikan yang tersedia di daerah pedesaan. *Kuttab* telah dihidupkan kembali di beberapa daerah di mana sistem pendidikan telah sepenuhnya disekularisasi, misalnya, oleh Muslim India setelah partisi (1947) dan di ALGERIA selama tahun 1930-an. Dalam beberapa papan tulis, seperti EGYPT dan MOROCCO, *kuttab* dimodifikasi dan diintegrasikan ke dalam sistem sekolah nasional atau tetap sebagai alternatif penting untuk pendidikan Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum.

Disintegrasi sistem pendidikan semacam itu dimulai pada akhir abad ke-11 dalam perkiraan Waqar Hussaini (1981) ketika ilmu-ilmu pengetahuan, humaniora, dan ilmu sosial secara bertahap dikeluarkan dari kurikulum. Rahman (1982) mengemukakan bahwa ia tetap berfungsi sampai abad ke lima belas, sementara Dale Eickelman (1985) menegaskan bahwa ia menyosialisasikan umat Islam hingga paruh kedua abad ke-20. Oleh karena itu prinsip-prinsip Al-Quran diformalkan menjadi hukum, kode moral dan ritual saja, menciptakan dikotomi yang mendalam dalam proses berpikir. Ini juga

mengubah 'Faqihhufi-al-din' (Muslim Sahih) dari pandangan dunia yang didorong Islam, menjadi pengajaran Islam sebagaimana ditafsirkan sekolah Fiqh (yurisprudensi) (Rüpell & Schreiner, 2003:52).

Terlepas dari Disintegrasi sistem pendidikan sebagaimana gambaran diatas, dalam pembelajaran Islam, gagasan teks tidak terbatas pada apa yang tertulis dalam dokumen. Ketika literatur memiliki fungsi sosial, itu adalah tentang teks - selalu tertentu, teks spesifik sebagai sumber memori kolektif suatu kelompok. 'Komunitas tekstual', istilah Stock, dipilih dengan baik menurut Carruthers dalam Meijer, (2009:98), karena kata Latin *textus* diturunkan dari kata kerja dengan arti 'to weave'. Dalam proses 'teks' teks tertentu, sebuah karya tulis, menjadi lembaga sosial: karya asli 'diproses', dibaca, dipahami, dikutip, dikomentari. "Textus juga berarti" tekstur", lapisan makna yang terjalin ke dalam dan melalui teks seperti itu dan yang bersama-sama membentuk jalinan historis dan kelembagaan masyarakat. "Sosialisasi 'literatur seperti itu adalah karya memoria, dan ini berlaku bagi masyarakat yang melek huruf seperti halnya masyarakat lisan', Carruthers (1992) berpendapat. 'Apakah kata-kata itu masuk dalam gerbong mata, yang penting adalah bahwa mereka disimpan, diproses dan ditransformasikan dalam memori: satu membuat teks miliknya sendiri. Memoria tidak begitu merujuk pada bagaimana sesuatu diteruskan dan diterima (pikirkan 'menghafal'), tetapi pada proses 'tekstualisasi' yang terjadi setelah seseorang mengambil sesuatu, interaksi yang terjadi dalam ingatan atau ingatan seseorang dengan kata-kata yang diterima dari orang lain. Dengan cara ini, kata-kata itu dibuat menjadi milik dan dibiasakan, yaitu: proses interaktif untuk mengakrabkan - atau *textualising* - yang terjadi antara diri sendiri dan kata-kata lain dalam memori' (Carruthers, 1992:13).

Berdasarkan gagasan Carruthers dan Stock ini, setiap Muslim dalam masyarakat

Muslim abad pertengahan dapat dianggap sebagai anggota komunitas tekstual Alquran dan hadis. Orang awam yang relatif buta huruf, juga, memiliki pengetahuan tentang teks-teks penting, dengan telah menerima pendidikan Alquran, betapapun singkatnya, berpartisipasi dalam praktik keagamaan di masjid dan di tempat lain, dan dengan menjadi bagian dari masyarakat di mana pengaruh cendekiawan agama, ulama, memerankan kehidupan sehari-hari (Meijer, 2009:98). Umat yang mengikuti pendidikan para ulama ini dalam bentuk lanjutan dan bentuk yang lebih tinggi dari pendidikan Islam tradisional diperiksa lebih dekat, untuk memulai dengan pendidikan hadits, dan dalam bab berikut pendidikan fiqh atau yurisprudensi yang dibangun di atas yang sebelumnya. Oleh karena itu, meskipun hanya garis besar yang diberikan, gambar pendidikan Islam tradisional kemudian akan lengkap: dari menghafal Al Qur'an di sekolah Al-Qur'an, melalui menghafal dan menyalin hadits hingga menyimpulkan konsekuensi yuridis dari Al Qur'an dan hadits melalui penalaran dan debat (Meijer, 2009:98).

Pergeseran kurikuler ke opini yang diterima (*naql*) atau studi-studi yang berpusat pada Syariah, penutup tahun batu didedikasikan untuk studi tradisi kenabian, hadis. Hari ini kurikulum madrasah berkonsentrasi pada studi tata bahasa Arab, morfologi, sastra Arab, hukum Islam, yurisprudensi oretika atau teori hukum, teologi pramodern, tafsir Al-Qur'an, dan interpretasi tradisi kenabian (hadits). Para siswa diharuskan menghadiri sesi membaca dan diskusi selama setahun pada bagian dari enam buku kanonik Sunni utama mengenai laporan kenabian (hadits). Upaya ini kemudian memuncak dalam upacara kelulusan (Dubensky, 2016:334).

Melalui madrasah: sejarah tradisi pendidikan Islam yang menekankan prestasi dalam mempromosikan hak asasi manusia, toleransi beragama, dan inovasi mutakhir memusatkan perhatian pada periode abad

pertengahan, "Abad Kegelapan" Eropa, di mana cendekiawan Islam berkembang. Mereka mengajar mereka tentang lembaga bersejarah penting, seperti sebagai al-Qarawiyin, madrasah pertama di dunia, dan Bayt Ul-Hikma, perpustakaan terjemahan Baghdad yang hebat (Dubensky, 2016:334).

B. Tujuan Kajian

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan: Konsepsi Madrasah dan Perkembangannya dalam inovasi pengetahuan.

C. Pembahasan

Bukti terbaik untuk studi karya ilmiah Nisaburi tentang madrasah berasal dari laporan langsung, seperti astronom Fath Allah Shirvani (wafat 1486). Shirvani menyebutkan, dalam pengantar komentarnya tentang *Nasir al-Din al-Tusi al-Tadhkira fi 'ilm al-hay'a* (Memoir on Astronomy), bahwa ia mempelajari Tadhkira dengan komentar Nisaburi tentang hal itu di bawah pengawasan Qadi Zadah Rumi (wafat 1436) di madrasah *Uluqh Beg* di Samarkand. Laporan Shirvani didukung oleh surat yang ditulis oleh ahli matematika sezaman dengan Shirvani, Jamshid al-Kashi (wafat 1429). Kashi melaporkan kepada ayahnya bahwa ia telah mempelajari *Tadhkira* dengan komentar Nisaburi di Samarkand. Kashi juga mencatat kehadiran Qadi Zadah Rumi (penulis gloss pada *Sharh Tahrir al-Majisti* di samping komentar paling terkenal tentang *Jaghmini* [paruh pertama abad ketiga belas] *Mulakhkhas*) sebagai master astronomi terkemuka di sana, keberadaannya dari sebuah madrasah dan kehadiran lingkaran studi (*halaq*) pada astronomi. Kashi tidak merinci bahwa studi astronomi terjadi di dalam madrasah itu sendiri. Namun, surat Kashi menunjukkan bahwa pengalaman pribadi Shirvani tidak mengada-ada (Morrison, 2007:17).

Jika karya lain Nisaburi dipelajari di madrasah, mungkin mendorong siswa (studi mereka) untuk membaca teks ilmiahnya. Menurut cendekiawan Syiah awal abad ke-20,

Muhsin Amin (wafat 1952), komentar Nisaburi tentang morfologi, *Sharh al-Shafiya li-'bn al-Hajib* masih dipelajari selama pendidikan awal sendiri pada akhir abad ke-19 di Najaf. Irak. Sebuah studi tentang madrasah-madrasah Najaf abad ke-19 menyebutkan bahwa ada para sarjana di madrasah-madrasah yang berspesialisasi dalam astronomi (Morrison, 2007:17).

Di Cina, pelajar (cendekiawan) dengan gaya pakaian Wang Lun (1456-1496) dan Li Shizhen (1518-1593) melakukan program untuk "menyelidiki berbagai hal dan memperluas pengetahuan" menghasilkan pembelajaran dalam beragam mata pelajaran, termasuk farmakologi, kedokteran, dan botani. Di awal Kekaisaran Ottoman, lebih dari tiga ratus sekolah (madrasah) memberikan pencapaian ilmiah dari dunia Islam abad pertengahan kepada para siswa. Sarjana serbaguna Taqi al-Din (T526-T585) menulis tentang berbagai mata pelajaran dan membangun sebuah observatorium di Istanbul pada T577. Minat baru dalam matematika, kedokteran, dan astronomi juga berlaku di Jepang dan Korea. Sebagai hasil dari kontak lintas budaya, inovasi berbeda di wilayah tertentu beredar secara global, memungkinkan para cendekiawan untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan keinginan mereka (Parker, 2010:213).

Dua bidang penyelidikan mengundang pinjaman lintas budaya adalah kartografi (pembuatan peta) dan astronomi. Peta tidak hanya mewakili pengetahuan geografis kontemporer, tetapi juga melambangkan persepsi dunia. Misalnya, peta dunia Matteo Ricci tahun 1584, Peta Lengkap Pegunungan dan Laut Bumi, menempatkan Cina di pusat dunia untuk membuatnya lebih menarik bagi tuan rumah Cina-nya. Pada tingkat praktis, periode eksplorasi dan pembangunan kerajaan ini membutuhkan peta yang akurat; akibatnya, kartografi menarik perhatian para cendekiawan dan dinasti yang berkuasa di seluruh dunia. Sama seperti kartografer memetakan kontur dunia, para astronom

memetakan langit. Bintang, komet, planet, dan ruang angkasa telah memikat para pemikir sejak awal peradaban, sebagian karena kebanyakan orang percaya bahwa fenomena astronomi mempengaruhi atau menubuatkan peristiwa duniawi, cabang studi yang dikenal sebagai astrologi. Perlunya kalender yang tepat untuk mengabarkan kejadian-kejadian penting keagamaan, merencanakan musim pertanian, dan mengadakan upacara politik yang menguntungkan memaksa para elit penguasa untuk melindungi para astronom dan mengawasi pekerjaan mereka. Karena astronomi memasukkan perhitungan matematis yang kompleks, pengamatan berkelanjutan, dan konsepsi inheren tentang alam semesta, studi tentang gerakan langit berdiri di garis depan dari kemajuan ilmiah awal sains modern (Parker, 2010:213).

Lembaga-lembaga pendidikan tinggi, atau universitas, mencapai klimaks perkembangan mereka di paruh kedua abad kelima H / kesebelas M, ketika wazir Seljuq, Nizam al-Mulk, mendirikan rantai perguruan tinggi atau madaris (sing., Madrasah) di Baghdad, Naishapur dan kota-kota lain. Itu dari Baghdad, yang paling adil dari kelompok itu, didirikan pada 459/1067 untuk guru fikih terkenal, Abū Ishāq al-Shīrāzī; kemudian, pos pengajaran terpentingnya dipegang oleh al-Ghazzali yang terkenal. Kemudian Madrasah diperluas, dengan beberapa modifikasi, ke bagian-bagian lain dunia Islam; misalnya, pada 585/1189, Salahuddin Al Ayyubi memperkenalkan ke Yerusalem; Almohad, sekitar periode yang sama, membangun madaris di Afrika Utara; akhirnya, sebuah madrasah besar dibangun di Granada pada 750/1349, dan tak lama setelah masjid Fez al-Attārīn yang indah didirikan di seberang selat di Maroko (Nasr & De Santillana, 1968:71).

Sejauh tenaga pengajar madrasah terkait, baik di sekolah-sekolah Syiah dan Sunni, polanya kurang lebih sama. Kelas-kelas ini diarahkan oleh seorang *mudarris* yang

sebanding dengan seorang profesor, yang memiliki *nā'ib* (profesor pengganti) dan juga seorang *mu'id* yang bertindak sebagai "guru drill," yang terakhir mengulangi ajaran profesor, seperti *répétiteur* dari universitas Barat. Namun, dalam masalah kurikulum, ada perbedaan yang pasti antara institusi pembelajaran Sunni dan Syiah. Madrasah Sunni pada dasarnya didirikan dengan tujuan untuk melatih para siswa dalam hukum sakral dan ilmu-ilmu agama lainnya; programnya terutama terdiri dari Al-Quran, Hadits, tafsir, tata bahasa dan sastra Arab, hukum, teologi dan pidato (yang studi filsafat dan sejarah, dan sejumlah kecil matematika, kadang-kadang ditambahkan). Akan tetapi, sekolah-sekolah Syiah menunjuk ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan awam, menempatkan penekanan yang jauh lebih besar dalam program mereka pada mata pelajaran ini (Nasr & De Santillana, 1968:71).

Meskipun kurikulum madrasah tidak sama selama semua periode sejarah Islam, dan di semua bagian dunia Islam, ada tatanan ideal umum, yang selalu tetap di latar belakang, dan sering diikuti, terutama di sekolah-sekolah di mana ilmu-ilmu filosofis atau awali telah diajarkan. Di awal sejarah Islam, filsuf terkenal al-Farabi, yang klasifikasinya dalam sains yang baru saja kita bahas, telah beralih ke pertimbangan tentang urutan di mana studi sains harus dilakukan, dan disiplin ilmu yang harus dikuasai. Dalam Pencapaian Kebahagiaannya, ia menulis: Genus pertama makhluk yang harus ditanyakan adalah yang lebih mudah bagi manusia dan di mana kebingungan dan kebingungan mental lebih kecil kemungkinannya terjadi. Ini adalah genus angka dan besaran

Pada abad keenam belas, madrasah Islam mengajarkan sains secara eksperimental bersama dengan ilmu-ilmu Islam tradisional. Sebagai contoh, Komplek Suleymaniye (di Istanbul) termasuk sekolah ilmu kedokteran yang mengajarkan matematika. Namun setelah abad keenam belas, kurikulum

madrasah menjadi terjebak dalam ilmu-ilmu Islam tradisional, ada hubungan erat fakta ini dan penurunan Kekaisaran Ottoman. Sangat umum dalam sejarah Eropa bahwa ilmu teknis tidak disukai karena hasilnya mungkin bertentangan dengan premis-premis teologi Kristen yang diajarkan. Tetapi keyakinan seperti itu tidak ada dalam sejarah kita: dengan demikian, kita tidak dapat menjelaskan penurunan dalam ilmu-ilmu rasional atas dasar tekanan apa pun. Jadi bagaimana kita bisa menjelaskan penurunan madrasah?. Orang harus mencari jawaban atas pertanyaan ini dalam kemunduran umum peradaban Islam, termasuk madrasah Ottoman. Penurunan kembali ke zaman pra-Ottoman. Pada kesempatan yang berbeda. efek invasi Mongol pada dunia Muslim. Beberapa sarjana, dan khususnya sejarawan Muslim, melihat invasi Mongol sebagai alasan utama penurunan tersebut. Seperti yang dinyatakan di atas, tak lama setelah bangsa Mongol membakar wilayah Muslim, mereka berasimilasi dengan peradaban Islam. Selanjutnya, umat Islam melanjutkan kegiatan mereka di bidang sains dan seni. Namun demikian, orang tidak boleh melewati titik yang mendukung mereka yang mendalilkan tentang invasi Mongol, yaitu bahwa meskipun sains dan seni bertahan, mereka menyusut dan menjadi terbatas pada beberapa pusat di abad-abad setelah invasi Mongol. Selain itu, invasi itu melemahkan semangat kaum Muslim. Apa yang terutama membingungkan pikiran adalah kebetulan waktu penurunan dan invasi Mongol. Namun, tidak berarti bahwa yang satu mengarah ke yang lain. Karena sudah kehilangan banyak kekuatannya, dunia Muslim runtuh seluruhnya akibat serangan Mongol. Adapun stagnasi dunia Muslim, itu adalah masalah yang sama sekali berbeda dan. Faktanya, tidak ada gunanya menguraikan pertanyaan ini yang sejauh ini tidak ada jawaban memuaskan (Abu-Rabi, 2008:334).

Membenamkan pengetahuan dan

mengekspos secara konstruktif pemikiran agama Islam ke metode penyelidikan yang lebih baru seperti pembacaan kritis sejarah, sosiologi, antropologi teologis, filologi, dan hermeneutika menggunakan berbagai sumber daya intelektual dan alat tetap menjadi tugas yang belum diselesaikan. Seringkali, pendekatan baru diberhentikan sebagai upaya untuk merusak atau merusak tradisi diskursif Muslim atau lebih buruk lagi, dianggap sebagai konspirasi yang ditetaskan oleh orientalis dan dilaksanakan oleh ulama Muslim yang penipu dan plin-plan (Moosa, 2015:51).

D. Kesimpulan

Setiap kali Islam diperkenalkan ke sembarang tempat, ia selalu diperkenalkan bersamaan dengan pendidikan agama sementara bersamaan dengan itu bahasa Arab selalu menjadi media pengajarannya. Itulah sebabnya keinginan untuk mempelajari Islam dan lingua-franca-nya (bahasa Arab) selalu sangat tinggi di kalangan umat Islam. Ini juga menjelaskan sifat studi Arab dan Islam yang tidak terpisahkan sebagai *twin course* yang selalu sejalan satu sama lain. Hasil penyelidikan empiris memahami karakter subjektivitas Muslim menemukan bacaan pendidikan Al-Qur'an yang paling bermanfaat, karena menemukan bagaimana visi pendidikan yang dinamis dan pedagogi transformatif mendefinisikan konten, komposisi dan gaya komunikasi wacana Ilahi Islam. Ini yang membawa berbagai inovasi ilmu pengetahuan dan menghasilkan penemu-penemu dari kalangan islam yang berasal dari madrasah, namun setelah abad keenam belas, kurikulum madrasah menjadi terjebak dalam ilmu-ilmu Islam tradisional, ada hubungan erat fakta ini dan penurunan Kekaisaran Ottoman, pada kesempatan yang berbeda. efek invasi Mongol pada dunia Muslim yang melemahkan semangat kaum Muslim. dunia Muslim runtuh dann mengalami stagnasi. Selain dua hal diatas, Seringkali, pendekatan baru inovatif diberhentikan sebagai upaya untuk merusak

atau merusak tradisi diskursif Muslim atau lebih buruk lagi, dianggap sebagai konspirasi yang ditetaskan orientalis dan dilaksanakan oleh ulama Muslim yang penipu dan plin-plan.

E. Daftar Pustaka

- Abu-Rabi, I. (Ed.). (2008). *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*. John Wiley & Sons.
- Campo, J. E. (2009). *Encyclopedia of Islam*. Infobase Publishing.
- Carruthers, M. J. (1992). *The book of memory: A study of memory in medieval culture* (No. 10). Cambridge University Press.
- Dubensky, J. S. (Ed.). (2016). *Peacemakers in Action: Volume 2: Profiles in Religious Peacebuilding*. Cambridge University Press.
- Jefferies, A., & Cubric, M. (Eds.). (2015, October). *ECEL2015-14th European Conference on e-Learning: ECEL2015*. Academic Conferences and publishing limited.
- Khaldūn, I., Khaldun, I., Khaldn̄, I., & عبد الرحمن بن محمد ابن خلدون. (1958). *The Muqaddimah: an introduction to history; in three volumes*. 1 (No. 43). Princeton University Press.
- Meijer, W. A. (2009). *Tradition and future of Islamic education*. Waxmann Verlag.
- Moosa, E. (2015). *What is a Madrasa?*. UNC Press Books.
- Morrison, R. (2007). *Islam and Science: The Intellectual Career of Nizam al-Din al-Nisaburi*. Routledge.
- Nasr, S. H., & De Santillana, G. (1968). *Science and civilization in Islam* (Vol. 16). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Parker, C. H. (2010). *Global interactions in the early modern age, 1400-1800*. Cambridge University Press.
- Parker, L. (2009). *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*—Edited by Robert W. Hefner and Muhammad Qasim Zaman. *Anthropology & Education Quarterly*, 40(3), 326-328.
- Rüpell, G., & Schreiner, P. (2003). *Shared Learning in a Plural World: Ecumenical Approaches to Intercultural Education*. Münster: Lit Verlag.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah*, 6(1), 93-105.
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing Ltd.
- Sholihin, A. (2017). Orkestra tong sampah pembelajaran: hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pembelajaran. *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017, 81-86
- Tan, C. (Ed.). (2014). *Reforms in Islamic education: international perspectives*. A&C Black.